

23

MEI 2014

UNIVERSITAS KRISTEN
DUTA WACANA
YOGYAKARTA

Diselenggarakan oleh:



Didukung oleh:



PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Ruang & Tempat dalam Latar Indonesia

seri seminar nasional arsitektur merah – putih

23

MEI 2014

UNIVERSITAS KRISTEN
DUTA WACANA
YOGYAKARTA

Dilaksanakan oleh:



Didukung oleh:

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Ruang & Tempat dalam Latar Indonesia

seri seminar nasional arsitektur merah – putih

Diterbitkan oleh:
PROGRAM STUDI TEKNIK ARSITEKTUR - FAKULTAS ARSITEKTUR & DESAIN
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA - YOGYAKARTA
Jl. dr Wahidin Sudirohusodo 5 - 25 Yogyakarta, Indonesia 55224

Ruang & Tempat dalam Latar Indonesia

seri seminar nasional arsitektur merah-putih

UKDW Yogyakarta, 23 Mei 2014

Ketua Panitia

Ir. Eddy Christianto, MT., IAI.

Reviewer

Prof. Ir. Gunawan Tjahjono, M.Arch., Ph.D.

Prof. Dr. Ir. Josef Prijotomo, M.Arch.

Prof. Ir. Titien Saraswati, M.Arch., Ph.D.

Prof. Ir. Totok Roesmanto, M.Eng.

Dr. Ir. Yuswadi Saliya, M.Arch.

Ir. Sutrisno Murtiyoso

Ir. Juliastono Harrysiswanto

Editor

Imelda I. Damanik, S.T., MAUD.

David K. T. Tabelak, ST.

ISBN : 978-979-25-2111-5

All rights reserved © 2014



Disusun oleh:
Program Studi Teknik Arsitektur
Fakultas Arsitektur dan Desain
Universitas Kristen Duta Wacana – Yogyakarta
Jl. dr. Wahidin Sudirohusodo 5 - 25
Yogyakarta, Indonesia 55224
Ph. +62 274 563929
Fx. +62 274 513235
Website Universitas: <http://www.ukdw.ac.id>
E-mail: seminarlsai.ukdw@gmail.com



SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS ARSITEKTUR DAN DESAIN – UKDW

Rekan-rekan Peserta
Seminar Nasional Arsitektur Merah – Putih
yang saya kasihi

Salam sejahtera untuk kita semua,

Puji syukur selalu kita panjatkan pada kasih sayang Tuhan yang sudah memberikan berkat, rahmat dan penyertaan pada kita semua, sehingga sampai acara Seminar Nasional ini dilaksanakan kita semua berada dalam keadaan sehat dan selalu berada dalam lindungan Kasih Tuhan. Penyelenggaraan Seminar Nasional yang diselenggarakan atas kerja sama LSAI, UKDW, APTARI dan IAI – DIY ini merupakan moment yang sangat baik untuk meningkatkan kerja sama dengan lembaga-lembaga yang terkait dengan dunia Arsitektur baik secara akademis maupun dalam kancah profesionalisme bidang Arsitektur.

Seminar Nasional Arsitektur Merah – Putih yang dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2014 di Prodi. Teknik Arsitektur, FAD – Universitas Kristen Duta Wacana nantinya diharapkan menjadi gelanggang bagi para peneliti, pengkaji dan pemikir arsitektur Indonesia dimana saja untuk bertemu dan bertukar pikiran dalam perjalanan menuju Arsitektur Merah-Putih di persada Indonesia. Kekuatan-kekuatan yang membentuk wajah arsitektur di Indonesia yang dapat diidentifikasi seperti: **kekuatan alam** (*natural resources*) yang tercermin dalam bentuk rupa bumi setempat beserta bawaan geologis, vulkanologis, iklim dan cuaca, flora dan fauna; **kekuatan budaya**, berupa sikap batiniah, estetika, system perlambangan; **kekuatan peradaban**, seperti system pengetahuan, system hidup, teknologi; **kekuatan kemasyarakatan**, yaitu bentuk, susunan dan penjenjangan kemasyarakatan, pola kekerabatan dan kekeluargaan, harus menjadi fokus penggalian identifikasi Arsitektur Nusantara yang penuh dengan warna dan cirikhas kedaerahan yang ada.

Terima kasih kami ucapkan pada semua rekan yang berpartisipasi sebagai penulis maupun presenter pada Seminar Nasional Merah – Putih ini. Kami juga memberikan penghargaan yang sangat besar pada Panitia Pakar yang berusaha sekuat tenaga untuk memberikan review pada makalah-makalah yang sudah dikirimkan oleh peserta, sehingga hasil karya tulis yang diciptakan dapat benar-benar terjamin kualitasnya. Demikian juga dengan para Pembicara

DAFTAR ISI

Credit Title	2
Sambutan Dekan Fakultas Arsitektur dan Desain UKDW	3
Sambutan Rektor UKDW – Yogyakarta	5
Pengantar Ketua LSAI	7
Daftar Isi	9
TOPIK I	
I.1 Mengenai Ruang yang Indonesiawi	
I.1.1 Naga Patala: Konsep Ruang Kreasi Bagi Persentuhan Arsitektur India dan Nusantara. <i>Indah Widiastuti</i>	13
I.1.2 Semantika Ruang dan Tempat Untuk Arsitektur Indonesia: Antara Bahasa dan Dialog. <i>Lilianny S Arifin</i>	26
I.1.3 Ruang Terbuka dan Pembentukan Persepsi Sosial Pengunjung. <i>Yudha Pracastino Heston</i>	32
I.2 Dari Ruang Menuju Ruangan	
I.2.1 Tumbilo Tohe: Penciptaan Tempat Oleh Festival Cahaya di Kota Gorontalo <i>Abdi Gunawan Djafar</i>	37
I.2.2 Produksi dan Re-Produksi Ruang Masjid Salman, Bandung. <i>Dhini Dewiyanti dan Budi Faisal</i>	47
I.3 Sisi Kebudayaan dan Kemasyarakatan	
I.3.1 Iyub Guyub Konsep Ruang Hunian Jawa. <i>Johanes Adiyanto</i>	59
I.3.2 Keterkaitan Gaya Hidup Keluarga dan Tata Ruang Rumah di Kampung Arab Gresik. <i>Ika Ratniarsih</i>	71
I.3.3 Kosmologi Dalam Arsitektur Nias. <i>Frans Ari Prasetyo</i>	83
TOPIK II	
II.1 Menghuni Ruangan dan Membina Tempat	
II.1.2 Lokalitas Ruang Hunian Masyarakat Madura di Pedalaman Malang. <i>Rusdi Tjahjono, Antariksa dan Lisa Dwi Wulandari</i>	96
II.1.3 Konsep Ruang Bersama Pada Permukiman Taneyan Sumenep. <i>Pudji Pratitis Wismantara</i>	106
II.1.1 Budaya Seni Dekoratif Dalam Pembentukan Tempat Pada Kampung Taman Yogyakarta. <i>Nur Fitra Hadianto dan Agus Suharjono Ekomadyo</i>	113
II.2 Penciptaan Ruangan Khusus	
II.2.1 “Arsitektur Fesyen” Bagi Wajah Indonesia. <i>Yuke Ardhiati</i>	121
II.2.2 Ranah Suci dan Ungkapan Majemuk Elemen Arsitektur Pada Pura Parahyangan Agung Jagatkartta dan Peziarahan Sendangsono. <i>Tania Utomo dan Undi Gunawan</i>	129

II.3	Kota sebagai Tempat	
II.3.1	Ruang Terbuka Publik Temporer Sebagai Produk Spasial Pada Kehidupan Sosial Masyarakat Kampung-Kota Jakarta. <i>Siti Sujatini, Tresna P. Soemardi, Abimanyu T. Alamsyah dan Linda D.</i>	138
II.3.2	Kajian Pola Spasial Permukiman Nelayan Muara Angke, Jakarta utara. <i>Nafi'ah Solikhah</i>	149
II.3.3	Hibridisasi Struktur Kawasan Permukiman Secara Organik Terhadap Struktur Formal Kota Sebagai Representasi Tata Ruang yang Kreatif. <i>Aldrin Yusuf Firmansyah</i>	158

TOPIK III

III.1 Menata Wilayah dan Lingkungan

III.1.1	Tipomorfologi Permukiman Kawasan Tepian Sungai Dalam Pembangunan Kota Berkelanjutan, Kasus: Permukiman Tepian Sungai Kahayan Kota Palangkaraya. <i>Noor Hamidah, R. Rijanta, Bakti Setiawan, Muh. Aris Marfai</i>	172
III.1.2	Penataan Lingkungan Berkelanjutan di Kawasan Pesisir Pantai, Studi : Pola Permukiman Suku Bajo di Pulau Bungin, Nusa Tenggara Barat. <i>Muhammad Iftironi</i>	185
III.1.3	Pendekatan Ekosistem Pada Permukiman Lahan Basah di Riparian Sungai Musi Palembang. <i>Maya Fitri Oktarini</i>	200

III.2 Pandangan Hidup yang Mewujud

III.2.1	Filosofi Rumah Betang Kalimantan Tengah <i>Tatau Wijaya Garib, Noor Hamidah</i>	207
III.2.2	Falsafah Orientasi Utara Selatan Pada Kota Surakarta sebagai Ibukota Kerajaan Mataram. <i>Sudarmawan Juwono</i>	217

III.3 Menuju Wacana Arsitektur Indonesia

III.3.1	Pengertian dan Pemahaman 'Indonesia' Dalam Pengajaran dan Praktek Ber-Arsitektur. <i>Udjianto Pawitro</i>	226
III.3.2	Arsitektur Sebagai Media Transformasi Budaya Lokal Dalam Pengembangan Potensi Ekonomi Masyarakat. <i>Agus S. Ekomadyo</i>	236
III.3.3	Konsep Indonesia Dalam Wacana dan Praktir Berarsitektur: Dari Doktrin Ideologis Menuju Konstruksi Teoritis. <i>Iwan Sudradjat</i>	246

TOPIK IV

IV.1 Tempat sebagai Wadah

IV.1.1	Identifikasi Pola Spasial Sebagai Wadah Aktifitas Budaya Pada Lanskap Kota Cirebon. <i>Dini Rosmalia</i>	258
IV.1.2	Konsep Arsitektur Berkelanjutan Pada Arsitektur Vernakular Melayu Riau, Objek Studi: Desa BuluCina, Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar. <i>Melania Lidwina Pandiangan</i>	267
IV.1.3	Desain Arsitektur Hasil Dialog Menuju Rekonsiliasi. <i>Ahmad Saifudin Mutaqi</i>	281

IV.2	Ragam Hias sebagai Landasan Berarsitektur	
IV.2.1	Rajutan Budaya Dalam Arsitektur dan Motif Batik Cirebon di Kampung Batik Trusmi. <i>Tyas Santri dan Agus S. Ekomadyo</i>	295
IV.2.2	Metode <i>Coding</i> Motif tenun Ikat Nusa Tenggara Timur Menuju Arsitektur yang Berempati, Simulasi Desain : Museum Tenun Ikat Nusa Tenggara Timur. <i>Ariency Kale Ada Manu</i>	305
IV.3	Pengembangan Jati Diri	
IV.3.1	Melestarikan Arsitektur Tradisional: Usaha Mempertahankan Identitas Ke-Indonesia-an Dalam Arsitektur <i>Arif Sarwo Wibowo</i>	318
IV.3.2	Arsitektur Indonesia Dalam Perkembangan Jaman, Sebuah Gagasan untuk Jati Diri Arsitektur di Indonesia <i>Maria I. Hidayatun, Josef Prijotomo dan Murni Rachmawati</i>	325
TOPIK V		
V.1	Arsitektur Nusantara Versus Arsitektur Barat Layaknya Gatotkaca Melawan Superman <i>Ch. Koesmartadi</i>	335
V.2	Masturbasi Dalam Arsitektur Rumah Tinggal, Musibah atukah Berkah ? <i>Uniek Praptiningrum W.</i>	341
V.3	Aplikasi Etnik Jawa Pada Ruang Pamer Museum Batik Danar Hadi di Surakarta <i>Muchsin Latif dan Dhani Mutiari</i>	352
V.4	Sains Arsitektur Nusantara Kontemporer <i>Agung Murti Nugroho</i>	363
V.5	Pola Pemukiman Campuran Antara Tionghoa dan Jawa (Kasus Kelurahan Sudiroprajan Surakarta dan Kampung Ketandan Yogyakarta) <i>Woro Utami dan Yulia Pratiwi</i>	376
V.6	Lorong Tepian Sungai Sebagai Ruang Komunal Bagi Pemukiman Marjinal <i>Husnul Hidayat</i>	387
V.7	Peran Filosofi Perencanaan Dalam Aplikasi Desain Arsitektur, Studi Kasus: Masjid Undip <i>Sujaning Suhalyani dan Ekon Nursanty</i>	393
V.8	Ke-dinamis-an Makna Ruang Pendhapa Pada Rumah Jawa <i>Hardiyati, Josef Prijotomo dan Murni Rachmawati</i>	406
V.9	Laku dan Energi Dalam Metafisika Arsitektur Jawa <i>Dwi Aryanti dan Sudarmawan Juwono</i>	412
V.10	Persepsi Tempat dan Ruang Dalam Arsitektur <i>Mieke Choandi</i>	421
V.11	Berkelanjutan Pemerintah dan Masyarakat Dalam Penerapan Teknologi Bambu Laminasi, Studi Kasus; Kabupaten Bangli Bali dan Kabupaten Ngada NTT <i>Dimas Hastama Nugraha</i>	427
V.12	Peran Bangunan Arsitektur Pada Lingkungan Berkelanjutan, Studi Kasus: Masjid UNDIP Semarang <i>Sufi Syariyati dan Anwar</i>	439
V.13	Pekajangan : Salah Satu Daerah Bersejarah Tumbuhnya Arsitektur Indonesia <i>Ardiyani Adhi Wibowo</i>	452

PRODUKSI DAN RE-PRODUKSI RUANG MASJID SALMAN, BANDUNG

Dhini Dewiyanti^{1,2} dan Budi Faisal³

¹Program Doktor Arsitektur SAPPK; ²Teknik Arsitektur, FTIK; ³ Arsitektur, SAPPK

^{1,3}ITB; ²UNIKOM

^{1,3}Jl. Ganesha, Bandung; ²Jl. Dipati Ukur 112 – 119, Bandung

dhinitan@yahoo.co.id; budifaisal@itb.ac.id

Abstrak

Ruang merupakan ekspresi tertinggi dari tindakan ber-arsitektur. Ruang juga berkoneksi dengan aktivitas dan tindakan yang terjadi di dalamnya. Sementara tempat merupakan ruang yang terkait oleh adanya hubungan manusia dengan fisiklingkungan, kegiatan individu dan kelompok, serta makna. Dalam hal ini, ciri-ciri fisik, aktivitas, dan makna dianggap sebagai tiga hal penting dalam konstruksi tempat.

Tempat religius merupakan pengaturan fisik yang berkorelasi dengan kegiatan ritual yang bisa menanamkan nilai-nilai dasar manusiadan memperkaya jiwa manusia (Stokols, 1990). Artinya, tempat religius tidak hanya berkonotasi terhadap nilai keagamaan saja, tetapi juga nilai-nilai sosial sebagai aplikasi konsep keagamaan itu sendiri. Konsep mengenai ruang dan tempat banyak mendapatkan perhatian dan menjadi lokus dari arsitektur modern, yang dituding mengalami pengikisan dalam hal penggunaan, nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam ruang dan tempat tersebut. Masjid Salman, Bandung, hadir sebagai sebuah wadah bagi masyarakat muslim untuk memenuhi kewajiban beribadah. Masjid Salman hadir dengan bentuk arsitektur modern yang di jamannya, mendobrak tradisi bentuk masjid di Indonesia yang biasanya beratap tajug ataupun kubah.

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap makna keseharian dari pengalaman lingkungan Masjid Salman yang hadir dalam konsep modern yang didapatkan dari deskripsi fenomenologis. Berpijak pada Tuan (1977) yang menjelaskan bahwa maknamelekat pada tempat oleh manusia dalam kurun waktu tertentu untuk pengalaman pribadi. Penelitian ini juga setuju dengan Altman & Low (1992) bahwa makna dan nilai-nilai yang berhubungan dengan interaksi individu dengantempat melalui pengaruh budaya dan sosial. Masjid Salman sebagai sebuah wadah, tentunya juga memiliki makna dan nilai terhadap tempatnya melalui sejarahnya.

Melalui pengamatan dan pengungkapan fenomenologis terhadap sekelompok subjek yang memiliki kriteria: memiliki pengalaman langsung terhadap masjid Salman dan mampu berkomunikasi dengan baik, didapatkan sejumlah unit informasi yang pada akhirnya diinduksikan menjadi sebuah pengetahuan.

Hasil pengungkapan menunjukkan bahwa Masjid Salman yang hadir dalam wajah arsitektur modern ternyata mampu menghasilkan makna bagi penggunanya, dan menghasilkan sejumlah produksi ruang dan melahirkan banyak konsep ruang yang menyiratkan gagasan utama ruang dalam arsitektur.

Kata kunci : ruang, tempat, Masjid Salman, modern, produksi citra ruang

1. Pendahuluan

Pada dasarnya, arsitektur memiliki hubungan antara fungsi, bentuk, dan makna (Capon, 1999). Makna baru bisa terbentuk pada saat tercipta hubungan yang kuat antara manusia dengan

tempat. Ruang akan mempunyai makna ketika terdapat subjek pengguna, dalam hal ini adalah manusia sebagai pengguna bangunan. Konsep mengenai *space* dan perbandingannya dengan *place* begitu bervariasi dan masih sering diperdebatkan hingga saat ini. Tulisan ini merujuk pada pernyataan dari Lefebvre (1991) dan Soja (1996) yang menyatakan bahwa *space* lebih merujuk pada sesuatu yang bersifat fisik, terukur dan dimensional. Sedangkan *place* dirasakan pada sesuatu yang bersifat humanistik, abstrak dan memberikan sentuhan emosional. Speller dalam Hauge, 2007, mendefinisikan *place* sebagai ruang geografis yang memiliki makna sebagai hasil dari interaksi seseorang dengan ruang. *Place*, terkadang juga didefinisikan sebagai teritori dari kumpulan makna (Jensen, 1999). Dengan pengertian tersebut, maka pencarian makna dapat diidentifikasi melalui pola bentuk ruang sebagai akibat dari perilaku manusia sebagai dampak dari *place* yang dirasakan oleh pengguna. Sebuah *place* menjadi penting, mengingat hubungan antara manusia dengan sebuah ruang dirasakan berbeda antar setiap manusia dan setiap waktu. *Place* memiliki nilai yang dirasakan berbeda dan kadang terkait pula oleh pengalaman terhadap *place* yang lain. Oleh karenanya, studi mengenai *place* masih akan terus dilakukan, sesuai dengan konteks waktu.

Makalah ini merupakan paparan yang memperlihatkan pola ruang yang terbentuk akibat aktivitas ritual dan non-ritual pada Masjid Salman. Studi terhadap pola ruang yang terjadi ini merupakan salah satu cara untuk mengungkap makna masjid secara keseluruhan. Pola-pola terbentuk akibat perilaku individu maupun kelompok. Dibalik perilaku tersebut, tentunya ada latar belakang, motivasi dan sikap yang pada akhirnya membuat seseorang berkeputusan atau bertindak. Dari pola-pola inilah makna bisa diungkap. Pola ruang yang terbentuk merupakan salah satu indikasi yang memperlihatkan aplikasi makna oleh pengguna ruang. Struktur berlapis dari makna-makna yang muncul diyakini akan menggiring kepada satu konsep utuh akan makna Masjid Salman.

Masjid, sebagai sebuah wadah beribadah bagi masyarakat muslim menjadi sebuah *place* yang akan dirasakan berbeda ketika wadah tersebut memiliki pengguna yang juga berbeda. Keunikan masjid Masjid Salman di Bandung, menjadi daya tarik tersendiri. Perpaduan antara aktivitas ritual dengan aktivitas non-ritual khas kegiatan mahasiswa, menjadi fenomena pemandangan unik yang menarik untuk dikaji. Masjid Salman melalui karakter fisiknya yang fenomenal, sudah mampu menjadi sebuah *place* yang berkaitan dengan memori seseorang (Dewiyanti, Martokusumo, Faisal, Tedjo, 2012).

Hasil penelitian terdahulu (Dewiyanti, Martokusumo, 2013) mendapatkan pemahaman terhadap pola ruang yang terjadi sangat ditentukan oleh: (1) motivasi pengguna ruang yang terbagi atas tujuan ritual dan non ritual, (2) waktu kedatangan, (3) kelompok pengguna ruang, (4) peristiwa atau momen yang ada. Pengamatan terhadap pola ruang dan wawancara secara mendalam juga menghasilkan suatu konsep toleransi dari pengguna masjid Salman sehingga mereka saling berbagi ruang tanpa menimbulkan adanya konflik.

Tujuan penelitian adalah mengungkap makna keseharian dari pengalaman lingkungan Masjid Salman yang hadir dalam konsep modern dari desain Masjid Salman yang didapatkan dari deskripsi fenomenologis.

Dalam konteks arsitektur, David Seamon (2000) mengemukakan tiga aspek yang merupakan relasi intensional antara manusia dan dunia berupa: (1) *lifeworld*, merupakan kehidupan keseharian yang rutin dilakukan dan berlaku normal, sehingga tidak jarang luput dari perhatian manusia, di dalamnya juga termasuk pola yang jarang dilakukan dan menjadikannya sesuatu yang unik; (2) *place*, merupakan struktur ontologis pusat dari adanya *being* di dunia ini yang tidak hanya memberi praktek dasar topologis dan tektonis, tetapi juga memberi tempat pada hubungan pelaku yang memberikan makna; dan (3) *home*, merupakan ekspresi dari cara manusia berada dalam dunia yang ditandai dengan rasa kebetahan, keterikatan, dan aspek emosional lainnya.

2. Metode

Masjid Salman sebagai Objek Penelitian

Masjid Salman, karena letaknya dekat dengan kampus Institut Teknologi Bandung, seringkali disebut sebagai Masjid Kampus ITB. Melalui peran pentingnya dalam peta pergerakan Islam di kalangan generasi muda, Masjid Salman pada akhirnya menjadi pelopor berdirinya sejumlah masjid kampus di Indonesia. Selain itu, sistem pengelolaannya juga menjadi rujukan bagi pengelolaan masjid baik di dalam maupun di luar negeri (Asshiddiqie, dkk. 2002). Bentuk bangunan masjid yang unik, sederhana dan mendobrak gagasan desain arsitektur pada zamannya, menjadikannya sebagai bangunan ibadah yang "berbeda" untuk saat itu. Melalui sejarah yang panjang, Masjid Salman dianggap sudah mampu menjadi sebuah *place* yang memberi makna tersendiri bagi jemaahnya. Sebagai masjid kampus, perbauran antara kegiatan ibadah dengan aktivitas pendidikan menjadi pemandangan yang memberikan keunikan tersendiri. Variasi kegiatan dan kuantitas jemaah yang hadir di Masjid Salman, menjadikannya sebagai masjid yang "hidup" dan "makmur" yang sesuai dengan isi surat At-Taubah: 17 dan 18. Masjid Salman juga sudah mampu membentuk berbagai macam komunitas dari berbagai kalangan. Keaktifan masjid mengingatkannya akan peran masjid di jaman Nabi Muhammad dahulu, yang menjadikan masjid memiliki peran ganda sebagai pusat religi maupun sosial budaya atau dengan kata lain sebagai pusat kebudayaan Islam.

Sebagai masjid kampus, Salman merupakan masjid yang berusaha merangkul segala lapisan masyarakat, golongan dan berbagai aliran yang ada. Sifat dakwah pun diusahakan agar memenuhi kebutuhan segala lapisan masyarakat dengan tidak terus menerus diisi oleh dakwah yang bersifat sains. Dengan berusaha merangkul berbagai ulama dari berbagai golongan, dakwah diusahakan bersifat netral. Dalam suasana khas masjid kampus yang didominasi oleh mahasiswa, masih terlihat kegiatan masyarakat luas, masyarakat sekitar, pelajar sekolah, bahkan ibu-ibu yang menggunakan ruang-ruang di kawasan masjid Salman. Kegiatan dan suasana aktivitas yang terdapat pada ruang-ruang utama dan penunjang, menjadikan masjid Salman memiliki dinamika tersendiri dalam hal berbagi ruang dan waktu.

Dimensi sosial keagamaan dalam dunia masyarakat ilmiah (*academic society*) memiliki kekhususan yang berbeda dengan dunia sosial keagamaan pada masyarakat lainnya (Munawar, 2012). Pengalaman ruang masyarakat masjid kampus memiliki keunikan yang layak untuk diangkat sebagai topik penelitian. Bagaimana fenomena penggunaan ruang masjid kampus pada akhirnya membangun makna pengalaman ruang bagi penggunanya merupakan kajian yang akan diangkat dalam penelitian ini.

Fenomenologi sebagai Metode Pengungkap Makna

Fenomenologi dipilih sebagai pendekatan mengingat kemampuannya dalam memberi gambaran holistik mengenai objek (Masjid Salman) yang berinteraksi intensif dengan subjek yang ada di sekitarnya. Realitas majemuk yang digambarkan lewat pengalaman relasional subjek-objek akan mampu menjelaskan dinamika kehidupan objek secara komprehensif dan objektif tanpa presuposisi. Untuk melihat dinamika kehidupan kompleks dan spesifik yang terjadi pada masjid adalah dengan tidak melihatnya dari kejauhan, tetapi dengan masuk dan terlibat dalam komunitas tanpa praduga apapun sehingga akan didapatkan pemahaman yang murni dan utuh sebagai suatu pengetahuan.

Pada dasarnya penelitian fenomenologis akan menghasilkan deskripsi fenomenologis yang terbagi dalam dua bagian yaitu: (1) deskripsi pengalaman subjek dalam kaitannya dengan eksistensi manusia pada objek arsitektur; (2) deskripsi elemen objek arsitektur yang dialami oleh subjek. Deskripsi pengalaman subjek atau deskripsi asosiatif digali melalui proses wawancara personal yang bersifat eksploratif, sehingga tidak jarang, hasilnya akan bersifat pengalaman tak teraga, perasaan, pendapat, harapan, mimpi-mimpi, nilai dan keyakinan serta prinsip yang dimiliki oleh subjek. Dari proses wawancara ini, akan tergalilah peristiwa, momen dan waktu yang berkaitan dengan relasi subjek-objek. Sementara deskripsi elemen objek atau deskripsi artefak, didapatkan melalui metode observasi dengan mengamati objek

secara langsung, sekaligus mengamati aktivitas subjek pada objek arsitektur. Sehingga metoda ini merupakan fenomenologi orang pertama dengan peneliti sendiri sebagai subjeknya.

Sebelum wawancara, dilakukan pengamatan terlebih dahulu terhadap fenomena yang kerap kali muncul, kemudian dipilih subjek yang dianggap dapat memberikan pengetahuan mengenai fenomena tersebut. Subjek dapat digolongkan dalam kelompok: orang yang paling mengetahui sejak awal (arsitek dan tokoh awal), pengurus dan aktivis masjid sebagai orang yang dalam kesehariannya merupakan subjek yang terdekat, serta jemaah terpilih berdasarkan kategori pengguna dengan tujuan ritual dan pengguna dengan tujuan non ritual. Wawancara direkam dengan variasi waktu yang beragam tergantung dari keleluasaan waktu yang dimiliki subjek (Creswell, 2008). Selain mengumpulkan data wawancara terhadap subjek, dilakukan juga pengumpulan informasi dari pihak luar yang tidak terlibat sebagai subjek, seperti: arsitek masjid, ahli agama, maupun budayawan. Dalam beberapa kasus, ada wawancara yang tidak direkam, mengingat keberatan subjek, ataupun terjadi secara spontan dan cepat sehingga tidak sempat terekam. Wawancara dilakukan di lokasi masjid dan kampus ITB. Transkrip verbatim (suara) dari wawancara ditulis ulang secara rinci, dan untuk kasus tertentu yang tidak memiliki data suara, dilakukan berdasarkan ingatan peneliti. Setiap kali proses wawancara, bersamaan juga dilakukan proses pengambilan gambar, sketsa lokasi berupa posisi aktivitas, pengamatan terhadap reaksi subjek, mimik wajah dan sebagainya.

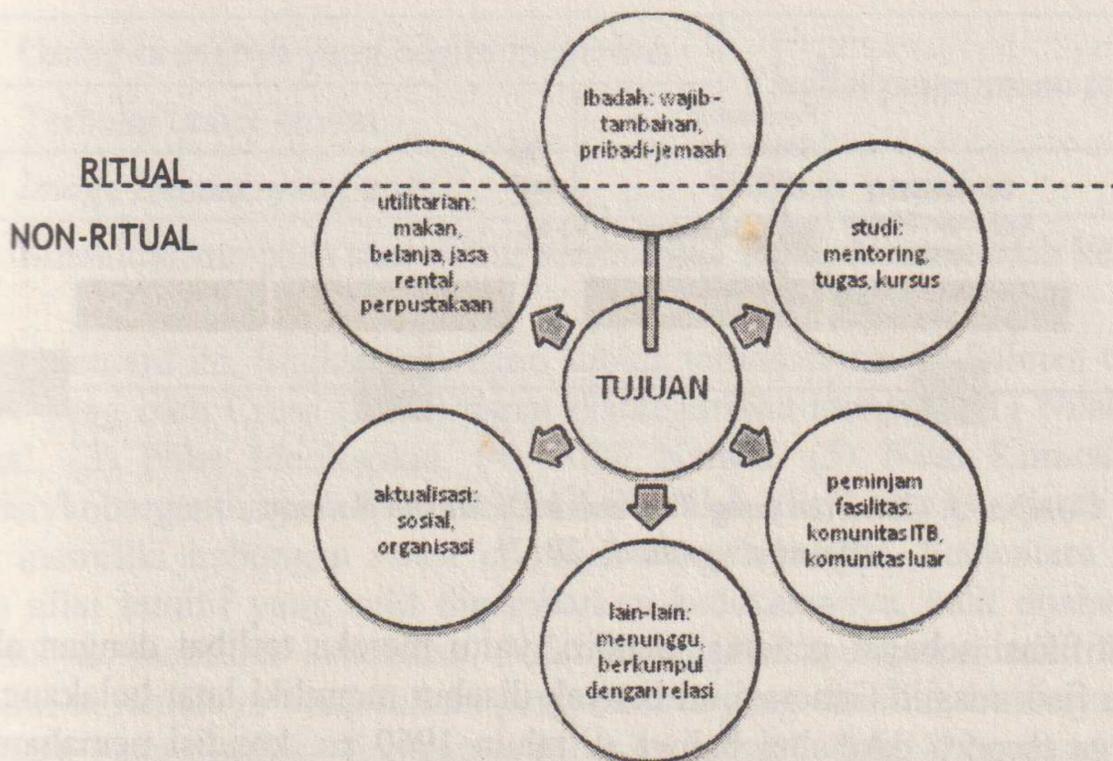
Bangunan Teori sebagai Proses Induksi

Dalam tahap analisis, transkrip wawancara dibaca beberapa kali dan dikodekan sampai masuk pada tema. Awalnya, pengkodean bersifat sangat deskriptif dan kode diberi label dengan kata-kata yang kerap digunakan oleh subjek. Kode-kode deskriptif secara bertahap dikonversi ke dalam kategori yang lebih luas. Proses ini akan dilakukan terus menerus sampai pada titik maksimal yang tidak memungkinkannya dibuat kategori yang lebih luas. Proses pemaknaan merupakan salah satu langkah menuju pembangunan teori sebagai bagian dari proses induksi. Pemaknaan akan menyangkut perumusan (*formulation*) dan verifikasi serta penyangkalan (Salim, 2006). Pemaknaan pertama berupa perumusan pertama dilakukan pada data-data empiris murni yang keluar dari hasil wawancara dan pengamatan. Pada taraf ini, sudah mulai dilakukan pemaknaan pertama dengan merumuskan apa didapatkan secara empiris untuk kemudian menjadi tema-tema melalui proses induksi. Selanjutnya dilakukan pengujian kembali tema dengan pencarian informasi baru. Tema yang lebih lengkap ini direduksi sehingga merupakan sebuah konsep. Proses induksi sampai pada tahapan penyusunan konsep merupakan proses pemaknaan kedua atau disebut sebagai proses verifikasi (Ilahouw, 1985).

3. Hasil Diskusi

Salman sebagai Sebuah *Lifeworld – Place – Home*.

Dalam keseharian, manusia dengan latar belakang dan motivasinya akan berperilaku tertentu dalam rona lingkungan yang ada. Perilaku yang muncul juga akan berbeda antara pengalaman ruang satu dengan ruang lainnya. Tujuan dari pengguna yang menggunakan Masjid Salman dapat digolongkan dalam kelompok tujuan sebagai berikut:



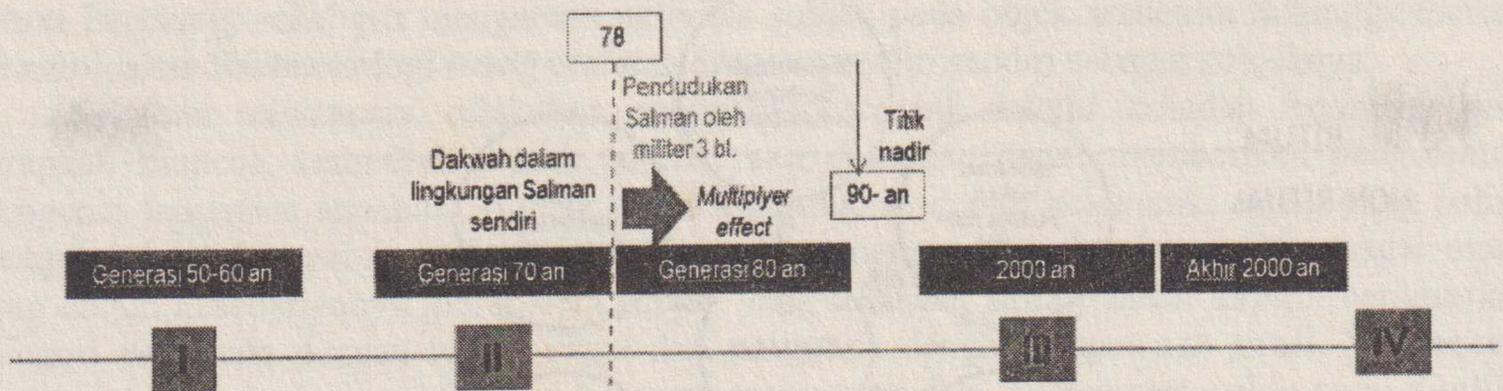
Gambar 1. Kelompok Tujuan Kedatangan ke Masjid Salman
(Sumber: pribadi, 2012)

Pengguna yang datang ke masjid Salman umumnya sudah mengenal Salman sejak lama, ketika masih berstatus sebagai pelajar. Tugas-tugas yang diberikan oleh guru agama mewajibkan mereka untuk banyak bersentuhan dengan Masjid Salman yang memang banyak mengakomodasi kegiatan kaum muda dalam aktivitas agama maupun aktivitas lain. Banyak juga pengguna masjid yang mengenal Salman karena memang sudah dibawa oleh orang tua mereka di waktu kecil. Perkenalan sejak usia muda, membuat mereka terbiasa dengan aktivitas di masjid Salman dan pada akhirnya memutuskan untuk ikut berpartisipasi dalam pengurusan masjid, walaupun mereka bukan merupakan mahasiswa ITB. Familiaritas terhadap Masjid Salman menjadi penyebab bagi kedatangan seseorang ke Masjid Salman. Kedekatan dengan masjid tercermin melalui aktivitas yang terkadang dilakukan dalam jangka waktu yang cukup panjang, sehingga rela untuk tidak pulang dan menginap di area masjid. Disini muncul sikap patriotisme kaum aktivis untuk tetap berkegiatan walau harus mengorbankan waktu mereka.



Gambar 2. Mahasiswa penghuni asrama Masjid Salman maupun mahasiswa di luar ITB bahu membahu menyiapkan setting acara
(Sumber: pribadi, 2011-2014)

Kegiatan keseharian yang dilakukan oleh pengguna baik rutin maupun tidak, pada akhirnya akan menimbulkan suatu *spirit of place* seperti yang dikatakan oleh Relph (1976) adalah sebuah keterikatan tempat dimana seseorang sudah mampu memberikan identitas dan mengenal tempatnya melalui jangka waktu yang juga sudah panjang. Pengguna masjid Salman dari sejak berdirinya, sudah dapat digolongkan dalam empat generasi sebagaimana terlihat dari gambar berikut:



Gambar 3. Generasi yang Terbentuk Di Masjid Salman
(Sumber: pribadi, 2012)

Generasi diidentifikasi sebagai generasi pendiri, yaitu mereka terlibat dengan aktivitas Salman dan berdirinya fisik masjid. Generasi ini banyak disebut memiliki latar belakang agama yang kuat dari keluarga (seperti diketahui bahwa di tahun 1960 an, kondisi pemahaman ke-Islaman di Indonesia belum terlalu bangkit). Generasi ini disebut sebagai generasi 60-an dan generasi jemaah santri. Tokoh yang sering mencuat dari kalangan ini ada dua kakak beradik: Ahmad Sadali dan Ahmad Noeman. Generasi 70-an adalah generasi yang terkenal dengan dakwah modern di kalangan generasi muda sehingga melahirkan suatu gaya muslim anak perkotaan. Tokoh fenomenal di era ini adalah Imadudin atau Bang Imad. Era inilah yang merupakan era kemasyuran masjid Salman dan menjadi kiblat bagi masjid lain. Puncaknya adalah pendudukan tentara tahun 1978, yang akhirnya “agak” meredam gejolak pergerakan mahasiswa Islam di Indonesia. Selanjutnya generasi ketiga, merupakan generasi 80-an sampai akhir 90-an. Merupakan generasi mulai berkuat dengan kegiatan perkuliahan karena sistem yang dibuat sedemikian rupa sehingga mahasiswa tidak “banyak” memiliki waktu di luar jadwal akademis. Generasi keempat merupakan generasi yang disebut sebagai generasi pencetus “cyber mosque” yang tentunya juga akan mewarnai aktivitas yang ada di Masjid salman.

Keempat generasi tentunya memiliki *sense of place* dengan tingkat kedekatan yang cukup berbeda. Generasi pertama dan kedua memiliki tautan emosi yang lebih kuat mengingat saat itu sistem perkuliahan belum dibatasi oleh waktu. Pelatihan dakwah yang dilakukan bagi kader penguruspun dilakukan dalam wilayah Masjid Salman dengan rentang waktu yang panjang, minimal dua minggu. Sementara dalam konteks saat ini, pelatihan hanya dilakukan pada saat libur yaitu Sabtu dan Minggu, dan mengambil tempat di lokasi lain.

Dari subjek yang digali secara mendalam melalui wawancara, 100% menyatakan bahwa mereka pernah mengunjungi masjid kampus selain Salman. Hal yang menjadi daya pikat masjid Salman dinyatakan akibat aktivitasnya, seperti terlihat di tabel 1. Masjid Salman dinyatakan sebagai masjid yang makmur dan dinamis dengan berbagai macam inovasi dan aktifitasnya yang menjadi barometer bagi remaja muslim anak perkotaan. Daya pikat aktivitas, ditunjang oleh lokasinya yang mudah dicapai, disertai kemudahan transportasi publik yang ada. Sebagai masjid yang dianggap sebagai masjid eksklusif oleh sebagian masyarakat, ternyata masjid Salman dikenal sebagai masjid yang ramah dan mudah menerima siapapun yang ingin aktif dalam organisasi di Salman, walaupun bukan berasal dari kalangan kampus ITB. Pendapat ini muncul ketika mereka sudah mengalami langsung dan menjadi bagian komunitas Salman (lihat tabel 1).

Tabel 1. Faktor Ketertarikan Terhadap Salman

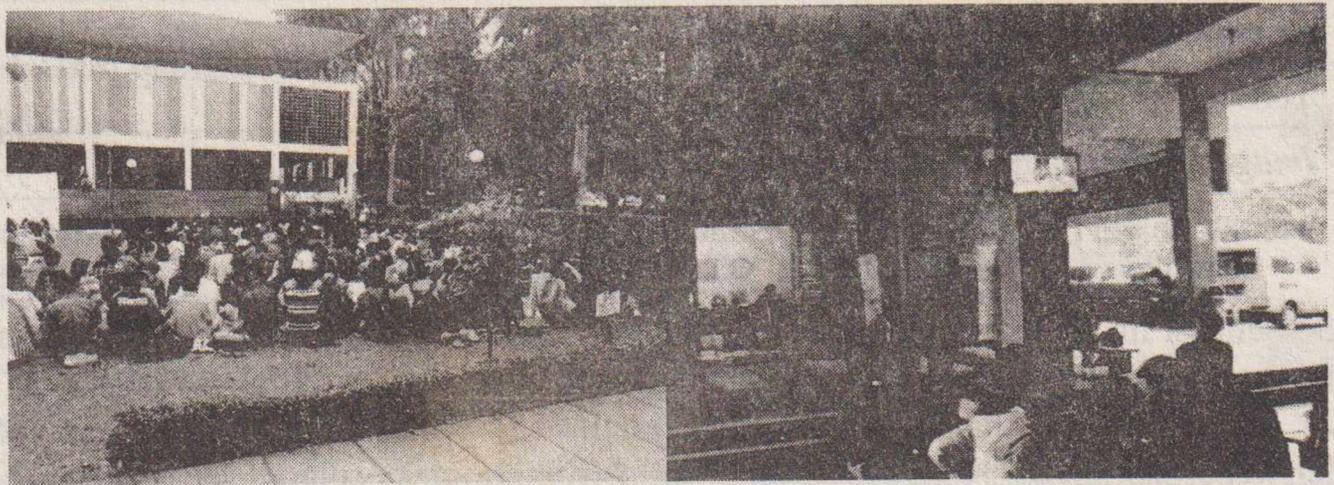
Berbeda dengan masjid pada umumnya	Ketertarikan secara fisik
Bentuknya yang unik	
Posisinya yang mudah	Kemudahan aksesibilitas
Aktivitas beragam	Ketertarikan terhadap aktivitas
Kegiatan yang mendidik	

Orang-orangnya yang begitu menerima	Tingkat penerimaan terhadap pihak luar
Terbuka untuk umum	
Image Salman yang positif	Kesan positif
Memudahkan pada saat waktu beribadah	Kemudahan ibadah ketika beraktivitas

Sementara itu, tingkat hubungan subjek terhadap masjid Salman terbagi dalam beberapa kategori yang oleh Cross (2001) dapat dikategorikan menjadi: (1) Nilai Biografikal, (2) Nilai Spiritual, (3) Nilai Ideologikal, (4) Nilai Naratif, (5) Nilai Komodifikasi dan, (6) Nilai dependen/kebergantungan. Nilai biografikal adalah nilai konteks sejarah secara personal ketika subjek memiliki hubungan *sense of place* dengan tempat. Sementara nilai spiritual ditandai dengan nilai intuitif yang sulit digambarkan kedekatannya, sulit dijabarkan dengan kata-kata tetapi subjek memiliki kedekatan. Nilai ideologikal merupakan nilai kedekatan berdasarkan kesadaran sepenuhnya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, biasanya terkait dengan prinsip keagamaan yang dimiliki. Sementara itu, nilai naratif didapat berdasar cerita dari lingkungan dan orang terdekat, cerita itu itu begitu melekat dalam diri subjek sehingga membuatnya ikut menyukai tempat. Nilai komodifikasi/komoditas adalah nilai yang didapat berdasarkan pilihan sendiri karena kesesuaian kebutuhan yang tidak berhubungan dengan apapun. Dan nilai dependen/kebergantungan adalah nilai yang didapat karena tidak ada pilihan lain dari tempat lain. Nilai-nilai keterikatan tempat yang muncul dari subjek terkait dengan *sense of place*-nya terhadap Salman dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat Hubungan Terhadap Salman

HUBUNGAN	CONTOH TUTURAN
Nilai Biografikalmasjid ini memiliki banyak kenangan untuk saya, bagaimana sulitnya mewujudkan gagasan pada masa itu.....pada akhirnya Masjid Salman, sangat menentukan arah karir dan jenis desain saya.....
Nilai SpiritualSalman itu ibarat rumah.....ya gimana ya menggambarkannya.....rumah kan tempat orang kembali dari mana-mana setelah lelah.....orang kalau kangen ya pulang ke rumah....kalau cape ya pulang.....
Nilai Ideologikalsaya belajar justru dari komunitasnya dan ruangnya. Tidak ada masjid lain yang memberikan pengetahuan aplikatif tentang bagaimana seharusnya shaft itu. Dan itu hanya saya dapatkan disini. Garis shaft jelas, lurus teratur. Jadi kalau gak rapat banget, imamnya gak akan mulai itu. Mana ada masjid lain begitu.....laki-laki muslim sholat kan wajibnya di masjid.....
Nilai Naratifkata orang, Salman itu dulu kuat dengan tokoh Bang Imad, kegiatan ceramahnya sampai dijejali oleh banyak orang.....saya pikir nilai-nilai ajaran tauhid Bang Imad masih terasa sampai sekarang.....jadi waktu saya masuk ITB, saya langsung tertarik dengan Salman ini.....
Nilai Komodifikasibuat saya Salman itu pas dengan saya karena lingkungannya cocok, jaraknya dekat, jemaah dan ceramahnya bagus dan intelek, kantinnya juga murah dan enak, semua ada di Salman.....
Nilai dependen/kebergantunganya deket aja dengan kampus, kalau pas di lab sih, saya sholat di jurusan aja.....



Gambar 3. Salman dengan Aktivitasnya yang Menjadi Daya Tarik
(Sumber: pribadi, 2013)

Keberbedaan masjid Salman selain secara fisik, juga dinyatakan dalam bentuk keunikan jemaahnya yang didominasi oleh generasi muda. Keaktifan kaum muda terlihat dari banyaknya variasi kegiatan yang tidak jarang pada akhirnya merupakan terobosan kegiatan baru dalam menyebarkan syiar Islam.

Salman sebagai sebuah *place*, pada akhirnya mampu menyatakan dirinya sebagai masjid yang cukup kreatif, inovatif, dan menjadi pelopor bagi yang lain. Kekuatan inilah yang pada akhirnya memberikan motivasi, spirit dan inspirasi yang mampu diturunkan antar generasi, dengan caranya yang cukup berbeda, sesuai dengan karakter jamannya.

Fasilitas dan Fungsi Spasial

Masjid Salman memiliki ruang-ruang yang masing-masing dapat dibagi dalam jenis, sifat, dan fungsi tertentu seperti yang terlihat pada tabel 2.

Tabel 3. Peran Fasilitas Spasial

Fasilitas Spasial	Jenis Sifat		Fungsi
	Utama	Publik	
Ruang Utama	Utama		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ibadah: terbagi antara tempat laki-laki dan perempuan. ▪ Di hari Jumat, hanya untuk laki-laki. ▪ Pada jam-jam tertentu di luar waktu sholat wajib → tempat aktifitas sosial: ceramah dan kuliah umum ataupun diskusi.
		Publik	
Mezanin	Utama		<ul style="list-style-type: none"> ▪ ibadah perempuan. ▪ Di hari Jumat, sejak tahun 1990-an khusus dipergunakan bagi laki-laki.
		Publik	
Teras Masjid	Penunjang		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sebagai perpanjangan tempat ibadah ▪ kegiatan non-ritual
		Publik	
Halaman	Penunjang		<ul style="list-style-type: none"> ▪ perpanjangan tempat ibadah ▪ kegiatan non-ritual
		Publik	
Pelataran samping masjid	Penunjang		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tempat menunggu, duduk, minum ▪ tempat ceramah, diskusi, kursus
		Publik	
Perpustakaan	Penunjang		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perpustakaan
		Publik	
Kantin	Penunjang		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Makan
Ruang Serbaguna	Penunjang		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ceramah, Kuliah Umum ▪ Resepsi, Pelatihan
		Publik	
Pertokoan	Penunjang		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bisnis area
		Publik	
Perkantoran	Penunjang		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kantor Sewa
		Publik	

Fasilitas Spasial	Jenis	Fungsi
	Sifat	
Kelas-Kelas	Penunjang	▪ Kuliah khusus dengan peserta terbatas
	Publik	
Ruang Pengelola	Penunjang	▪ Ruang kerja unit dan divisi serta pengurus masjid ▪ Ruang kerja dan perpustakaan pribadi
	Semi Publik	
Ruang Simpan	Penunjang	Ruang Simpan Matras, Selimut, dan Perlengkapan
	Privat	
Ruang Wudhu dan toilet	Service	Wudhu dan Toilet
	Publik	

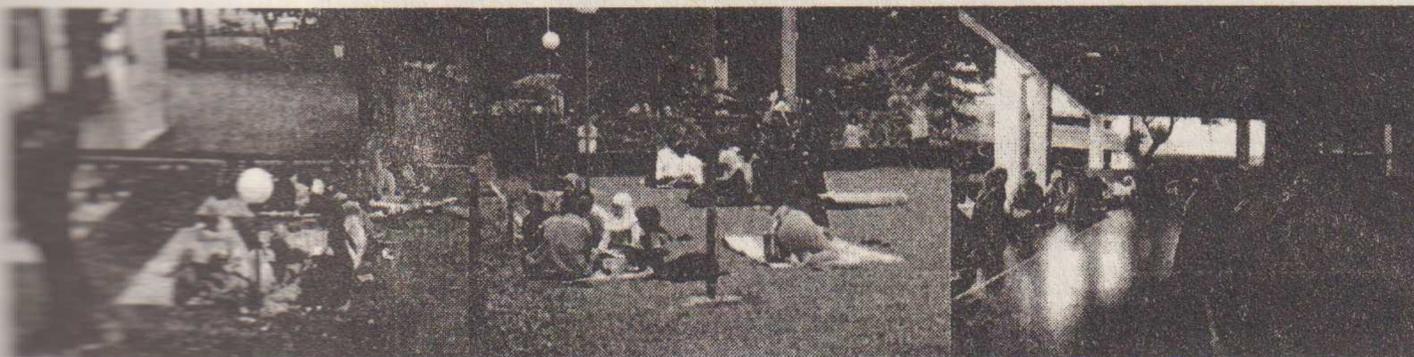
Sumber: Pengamatan Pribadi, 2011-2013

Keterkaitan Pola Ruang dengan Waktu

Ruang yang terjadi pada fungsi spasial di kawasan masjid, juga sangat ditentukan oleh waktu penggunaan. Waktu, selain membatasi kegiatan, pada akhirnya juga akan memberikan perbedaan pola penggunaan ruang, serta pelaku pengguna ruang.

Waktu yang membentuk pola penggunaan ruang adalah: (1) waktu-waktu sholat wajib, (2) bulan ramadhan, (3) antara siang dan malam hari, (4) hari biasa dan hari Sabtu/Minggu serta hari libur. Kegiatan yang terjadi pada saat sholat wajib hanyalah ibadah saja. Kegiatan lain, dengan tegas dinyatakan harus ditunda. Kegiatan ini melibatkan petugas-petugas yang senantiasa mengingatkan. Setelah tuntas waktu sholat wajib, barulah kegiatan lain boleh dilakukan, bahkan pada penggunaan ruang utama. Sementara kegiatan di bulan ramadhan, membuat pola ruang yang terbentuk juga cukup variatif, melibatkan pengurus masjid, kegiatan unit dan divisi dan fenomena ini tidak berulang sama pada setiap ramadhan. Waktu siang dan malam juga membuat pola ruang yang terbentuk berbeda.

Sebagaimana disebutkan oleh Najafi (2011) bahwa pengalaman ruang akan dirasakan berbeda oleh individu yang berbeda. Pelaku yang ada di masjid Salmanpun dapat digolongkan sebagai: (1) pengurus dan karyawan masjid yang secara harian memang berada pada jam kerja, (2) pengurus masjid mahasiswa, baik dari unit maupun divisi, (3) Pembina masjid, yang datang secara berkala, (4) penghuni asrama, (5) masyarakat umum, (6) masyarakat kawasan sekitar, (7) mahasiswa: baik ITB maupun non ITB, (8) pelajar: TK, SD, SMA, SMA, (9) penyewa fasilitas. Kelompok ini memberikan pola penggunaan ruang yang berbeda, serta pengalaman yang berbeda pula tergantung dari waktu kedatangan.



Gambar 4. Penggunaan Ruang-Ruang Salman (Sumber: pribadi, 2011-2014)

Masjid Salman sebagai Sebuah Produksi dan Re-produksi (Citra) Ruang

Masjid Salman sebagai sebuah wadah, mampu membentuk memberikan sebuah konsep produksi dan re-produksi (citra) ruang. Konsep citra diberikan guna memberikan perbedaan dengan konsep produksi ruang Levebre. Penggunaan ruang Salman lebih memberikan "citra" mengenai komunitasnya. Konsep produksi didapatkan berdasarkan tema-tema: (1) ruang akibat penggunaan ruang di luar Salman yang dibawa oleh komunitas Salman, dan (2) ruang akibat

penggunaan ruang Salman oleh komunitas luar. Sementara konsep re-produksi didapatkan berdasarkan tema-tema: (1) ruang (abstrak) yang akan dibawa keluar dan (2) ruang (abstrak) Salman lama yang dibawa ke Salman pada saat bangunan ini berdiri. Apabila konsep produksi merujuk pada sesuatu yang bersifat teraga dan terwujud dalam pola penggunaan ruang, sementara konsep re-produksi lebih kepada ruang abstrak.

Penggunaan ruang di luar kawasan Salman terjadi akibat kebutuhan ruang yang begitu besar, sementara fasilitas sudah tidak mencukupi. Biasanya ruang-ruang yang digunakan adalah Taman Ganesha dan halaman kampus ITB terutama di sekitar Sekolah Desain karena merupakan jarak terdekat. Para alumni aktivis Salman biasanya membentuk komunitas baru di luar Salman karena dianggap memiliki dasar-dasar pengetahuan berorganisasi dan memberikan kontribusi bagi organisasi komunitas yang membutuhkan. Bisa juga komunitas tersebut dibentuk oleh para alumni sendiri. Karena sudah familiar dengan ruang-ruang yang ada di Salman, biasanya para alumnipun memanfaatkan ruang-ruang tersebut, dan inilah yang pada akhirnya menjadi awal penggunaan ruang oleh komunitas di luar Salman. Penggunaan ruang-ruang baik oleh komunitas Salman maupun oleh komunitas luar begitu kuat terasa dan menjadi ciri khas Masjid Salman. Beberapa tuturan yang menunjukkan bahwa Masjid Salman memiliki karakter kegiatan adalah sebagai berikut:

.....saya tertarik Masjid Salman karena melihat kegiatannya yang begitu beragam mulai gak hanya agama. Salman juga sangat welcome....padahal tadinya saya pikir saya itu siapa, bukan mahasiswa ITB, gak mimpi deh bisa jadi aktivis di Salman.....ternyata saya salah. Salman itu intelek, mendidik, mengayomi semua.....kita jangan takut untuk berada disana, semua terjamin untuk kehidupan saat ini, bahkan sampai ke depan.....saya dapat kerja juga karena relasi-relasi yang terjadi Salman.....

Konsep re-produksi biasanya terjadi setelah pengguna memiliki pengalaman yang cukup panjang terhadap objek. Konsep kebetahan, ada rasa kepemilikan dan menjadi bagian dari keseharian Salman menjadikan subjek memiliki harapan-harapan masa depan, termasuk juga adanya pengalaman di masa lalu. Pengalaman di masa lalu merupakan memori yang memperkuat keberadaan kini, sementara harapan membawa subjek kepada konsep untuk mengembangkan diri, menjadi dewasa dan mandiri. Sikap-sikap tersebut membawa konsekuensi terhadap adanya keinginan untuk mengembangkan adanya ruang abstrak yang ingin dibuat guna mengembangkan Salman. Tuturan yang memperlihatkan proses induksi tematik dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

*Tabel 3.
Konsep Produksi dan Reproduksi (Citra) Ruang*

HUBUNGAN	CONTOH TUTURAN
Konsep Produksi	<i>Tidak semua pengguna ruang Salman adalah komunitas Salman, contohnya adalah komunitas Tumbler, mikroblogger, flicker (blog-blog foto). Walaupun bukan berasal dari Salman, tapi banyak berkegiatan di Salman untuk pertemuan-pertemuannya, pelatihannya dan sebagainya. Jadi pada awalnya, orang luar dibawa ke Salman oleh orang-orang Salman sendiri, selanjutnya mereka mulai melakukan aktivitas pada ruang (terutama ruang luar dan GSS) walau orang Salmannya sendiri sedang tidak ada pada saat itu.</i>
	<i>Jadi ya buat saya komunitas dan ruangnya otomatis menjadikan Salman berbeda dengan yang lain. Jadi komunitas yang sudah terbentuk dari aula Barat, makin kuat lagi ikatan dan kegiatannya pada saat sudah pindah kesini.....karena mungkin kan status masjidnya sudah jelas ya.</i>

Konsep Re-produksi

“.....pokoknya setelah ini, saya akan bawa Salman kemanapun saya pergi. Saya akan membuat Salman baru di tempat saya nanti.....saya akan berdayakan masyarakatnya, pokoknya nilai-nilai Salman yang sudah ditanamkan dengan baik itu akan saya terapkan juga. Salman bukan lagi hanya sekedar fisik. “Salman juga membentuk kepribadian saya....jadi lebih berharga, jadi lebih percaya diri, baik itu terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Salman dengan komunitas, dengan ramainya kegiatan, dengan sifat welcome-nya, dengan pengetahuan inteletiknya itu mampu menyentuh saya bu.....ya pokoknya nanti di tempat saya, harus ada Salman baru juga.”

Ruh dari aula Barat masih begitu terasa di masjid Salman di awal-awal bangunan masjid digunakan. Saya pikir, ruh ini terasa kuat bagi generasi yang kala itu mengalaminya.....

Masjid Salman sebagai Orang Tua

Induksi tematik yang mengantarkan pada sebuah pengetahuan adanya proses produksi dan re-produksi membawa pemahaman pada adanya konsep “ibu”, konsep feminin yang terjadi di Salman. Mengingat proses-proses tersebut hanya terjadi pada perempuan. Tetapi di sisi lain, konsep maskulin seorang “bapak” juga muncul dari pengalaman yang ada. Bagaimana proses pembibitan yang telah tertanam dari generasi terdahulu, proses mengayomi, mendidik, memberi jaminan, memberi kewibawaan, sekaligus juga muncul pada keseharian. Keseimbangan antara maskulin-feminin, bapak-ibu yang muncul memunculkan pemahaman pada proses keluarga yang harmonis yang terjaga dengan baik seiring dengan waktu yang terjadi. Bahwa wadah Masjid Salman diciptakan agar sesuai dengan kaidah Al Quran, agar dimakmurkan dan dijaga terwujud dari konsep keluarga yang harmonis ini.

4. Kesimpulan dan Saran

Artikel membahas terjadinya produksi dan re-produksi dari citra ruang yang dihasilkan oleh masjid Salman, akibat interaksi antara: subjek dan objek maupun subjek dan subjek yang terjadi dalam kesehariannya dalam kurun waktu sejak berdirinya. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pola ruang yang terjadi di masjid Salman sangat ditentukan oleh: (1) motivasi pengguna ruang, (2) waktu kedatangan, (3) kelompok pengguna ruang, (4) peristiwa atau momen yang ada, dan (5) periode waktu. Produksi dan re-produksi citra ruang terwujud dalam penggunaan ruang-ruang maupun dalam konsep-konsep yang bersifat abstrak atau simbolik. Produksi dan re-produksi citra ruang tidak akan terwujud apabila tidak ada hubungan interaksi yang positif. Citra yang muncul membuat keberagaman terjadi, dimana keberagaman nilai kedekatan subjek dengan objek dapat dikategori berdasarkan: (1) Nilai Biografikal, (2) Nilai Spiritual, (3) Nilai Ideologikal, (4) Nilai Naratif, (5) Nilai Komodifikasi dan, (6) Nilai dependen kebergantungan. Makna keseharian dari pengalaman lingkungan yang muncul dari Masjid Salman tidak hanya terbentuk oleh bangunan secara fisik semata, tetapi juga sangat ditentukan oleh relasi yang kuat yang antara subjek dan objeknya sendiri serta antar subjek-objek dalam keberagaman yang sangat variatif.

Studi ini masih terus berlanjut dan masih diperlukan sejumlah kajian mendalam guna memberikan kesimpulan yang lebih baik lagi. Secara akademik, riset ini memiliki dampak yang sangat luas, karena fenomena yang dikaji tidak hanya bagaimana visualisasi ruang ritual dan non-ritual, namun juga terhadap peta konstruk dan persepsi visual yang selama ini masih banyak terpedoman pada teori Barat ataupun teori yang tidak berasal dari dunia Islam (secara khusus). Penelitian ini dapat menjadi pemicu riset yang lebih mendalam di kemudian hari.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih ditujukan kepada: Pak Ahmad Noeman, Pak Fauzan Noeman, Pak Samudra Baharudin, Pak Imam Choilul Basri, Pak Syarif Hidayat, Pak Maman, Ibu Ismi Hidayati, Hasri, Sari, Mia, Dihya, Zenzen dan mahasiswa penghuni asrama Salman,

mahasiswa pengguna masjid Salman, masyarakat sekitar lingkungan Masjid salman, segenap karyawan YPM Salman dan pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas perkenannya untuk menjadi bagian dari rangkaian penelitian yang sedang dilakukan.

Daftar Pustaka

- Capon, David Smith. 1999. *The Vitruvian Fallacy: a History of the Categories in Architecture and Philosophy*, Volume 1. John Wiley and Sons.
- Cross, Jennifer E. 2001. *What is Sense of Place?*. Department of Sociology, Colorado State University. Prepared for the 12th Headwaters Conference, Western State College, November 2-4, 2001.
- Dewiyanti, Dhini; Martokusumo, Widjaja. 2013. *Pola Ruang Aktivitas Ritual dan Non Ritual Pada Masjid Salman, Bandung*. Prosiding dalam Seminar Nasional Arsitektur Islam 3, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Dhini Dewiyanti, Widjaja Martokusumo, Budi Faisal, Baskoro Tedjo. 2012. *The Place Making of Salman Mosque*. Proceeding dalam Arte-Polis 4 International Conference - Creative Connectivity and the Making of Place: Living Smart by Design, Institut Teknologi Bandung, Bandung 5-6 Juli 2012.
- Hauge, Ashild Lappegard. 2007. *Identity and Place: a Critical Comparison of Three Identity Theories*. Architectural Science Review . Highbeam Research.
- Ihalauw, John JOL. 1985. *Bangunan Teori*. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.
- J.W. Creswell. 2008. in Polkinghome: *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Jensen, Arild Holt. 1999. *Geography, History & Concepts*, dalam: *Space, Place, Identity*. London: Sage Publications Limited
- Jimly Asshiddiqie, dkk. 2002. *Bang Imad: Pemikiran dan Gerakan Dakwahnya*. Gema Insani Press.
- Lefebvre, Henri. 1991. *The Production of Space*. Blackwell Publishers Ltd.
- Munawar, Rahmat. 2012. *Membangun Sub-Kultur Islam di Kampus Perguruan Tinggi Umum*. Diunduh dari: http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/195801281986121, diakses Januari 2012.
- Relph, E. 1976. *Place and Placenessness*. London. Pion.
- Salim, Agus. 2006. *Bangunan Teori: Metodologi Penelitian untuk Bidang Sosial, Psikologi, dan Pendidikan*. Tiara Wacana.
- Seamon, David. 2000. *A way of Seeing People and Place: Phenomenology in Environmental-Behaviour Research* . Dalam Wapner, Seymour, et all. (ed.). 2000. *Theoretical Perspectives in Environment-Behaviour Research*, Plenum, New York.
- Soja, Edward W. 1996. *Thirdspace: Journeys to Los Angeles and Other Real-and-Imagined Places*. Cambridge, Mass.: Blackwell.
- Najafi, Mina; Shariff, Mustafa Kamal Bin Mohm. 2011. *The Concept of Place and Sense of place In Architectural Studies*. International Journal of Human and Social Sciences. h.187.

ISBN 978-979-25-2111-5



9 789792 521115

Diterbitkan oleh:

DUTA WACANA UNIVERSITY PRESS

Kantor : Universitas Kristen Duta Wacana
Jl. dr. Wahidin Sudirohusodo 5 - 25
Yogyakarta - 55224

Telephone : +62 274 563929

Fax : +62 274 513325